

HUBUNGAN PEKERJAAN DAN PENDIDIKAN IBU TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI DESA PULO ARA KECAMATAN KOTA JUANG KABUPATEN BIREUEN

Irwani Saputri ^{1*)} dan Dewi Lisnianti ²⁾

¹⁾ Dosen Program Diploma III Kebidanan Universitas Almuslim
^{*)} email: irwani.saputri@gmail.com

²⁾ Dosen Program Diploma III Kebidanan Universitas Almuslim

ABSTRAK

Menurut WHO tahun 2010 kematian bayi dan balita di dunia disebabkan oleh pneumonia 19%, diare 18%, malaria 8%, campak 4%, HIV/AIDS 3%, kondisi neonatal termasuk kelahiran prematur, asfiksia dan infeksi 37%. Dari kematian bayi dan balita tersebut lebih dari 50% menderita gizi kurang karena itu menurunkan kejadian gizi kurang berarti menurunkan angka kematian bayi dan balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pekerjaan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah asosiatif dan pendekatan cross sectional. Pada awalnya jumlah sampel 45 orang, kemudian setelah dilakukan pengambilan data primer terdapat 4 responden yang di eksklusikan, sehingga jumlahnya menjadi 41 orang. Tehnik samplingnya yaitu total populasi dan instrumen yang digunakan adalah form observasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pendidikan responden yang mendominasi adalah pendidikan menengah (41%). Status pekerjaan responden mayoritas berada pada kategori tidak bekerja (49%).

Kata Kunci : Pendidikan, Pekerjaan, Status Gizi Balita

1. Pendahuluan

Menurut data WHO pada tahun 2010 kematian bayi dan balita di dunia disebabkan oleh pneumonia 19%, diare 18%, malaria 8%, campak 4%, HIV/AIDS 3%, kondisi neonatal termasuk kelahiran prematur, asfiksia dan infeksi 37%. Dari kematian bayi dan balita tersebut lebih dari 50 persennya menderita gizi kurang, oleh karena itu menurunkan kejadian gizi kurang berarti menurunkan angka kematian bayi dan balita (WHO, 2011).

Hasil Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan ada persoalan dalam pencapaian target penurunan AKI, AKB dan AKABA di Indonesia. Peningkatannya luar biasa mengejutkan yaitu 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini lebih besar dibanding pencapaian tahun 2007 yaitu sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup (BKKBN, 2013).

Indikator angka kematian bayi (AKB) hanya turun sedikit dari pencapaian tahun 2007, yaitu dari 34

per 1.000 kelahiran hidup menjadi 32 per 1.000 kelahiran hidup. Dan indikator AKABA dalam SDKI 2012 baru turun menjadi 40 per 1.000 kelahiran hidup (BKKBN, 2013). Padahal bila dibandingkan dengan target pencapaian *Milenium Development goals* (MDGs) untuk Indonesia pada tahun 2015, AKI sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup dan AKABA sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2012).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 prevalensi status gizi balita dengan berat kurang pada tahun 2010 adalah 17,9% yang terdiri dari 4,9% gizi buruk dan 13% gizi kurang. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4%) sudah terjadi penurunan. Penurunan terutama pada terjadi pada prevalensi gizi buruk, turun sebesar 0,5%, sedangkan prevalensi gizi kurang masih tetap sebesar 13,0% bila dibandingkan dengan sasaran MDGs tahun 2015 yaitu 15,5% maka prevalensi berat kurang secara nasional masih harus di-

turunkan. Pengembangan Posyandu merupakan strategi tepat untuk melakukan pembinaan kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Depkes RI, 2011).

Merujuk data Profil Kesehatan Aceh tentang status gizi anak balita 2011-2013, jumlah anak balita gizi buruk dan kurang meningkat pesat dalam tiga tahun ini. Pada 2011, jumlah anak balita gizi buruk 402 anak, tahun 2012 menjadi 759 anak, dan pada 2013 menjadi 813 anak. Adapun kasus anak balita gizi kurang tahun 2011 ada 10.261 anak, tahun 2012 ada 19.225 anak, dan tahun 2013 melonjak jadi 56.527 anak. Sebagian besar anak balita gizi buruk dan kurang berasal dari masyarakat ekonomi bawah. Hal ini cermin tingginya angka kemiskinan di Aceh, yakni 17,6 % pada tahun 2013 (Dinkes Aceh, 2014).

Survei awal yang dilakukan di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen pada awal bulan Maret 2015 pada 5 orang responden dari jumlah 45 orang responden didapatkan yang diukur berdasarkan BB/U dan 2 diantaranya adalah gizi normal.

2. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah analitik untuk Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka sebagai data, serta menggunakan analisis statistika untuk mengolah data tersebut. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang menghubungkan suatu variabel atau lebih dengan variabel lainnya. Sebagai tambahan, penelitian ini menggunakan rancangan sederhana, yaitu rancangan yang terdiri dari satu variabel independen (Pekerjaan dan Pendidikan Ibu) dan satu variabel dependen yaitu status gizi balita.

Penelitian dilakukan di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari s/d bulan Agustus 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

ibu balita 3 s/d 5 tahun di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen dengan jumlah 45 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbangan, pengukur tinggi badan. Timbangan berdiri digunakan untuk mengukur berat badan anak. Sedangkan untuk melihat pekerjaan dan pendidikan ibu dibuat form atau angket observasi yang dibuat sendiri oleh peneliti.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisa Univariabel

a. Status Gizi Balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen memiliki keadaan status gizi angka bervariasi mulai dari balita yang memiliki gizi gemuk, gizi normal dan gizi kurus.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keadaan Status Gizi Anak di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kab.Bireuen

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Gizi Kurus	4	10
2	Gizi Normal	24	59
3	Gizi Gemuk	13	31
	Jumlah	41	100

(Sumber: data primer tahun 2015)

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen diperoleh balita dengan status gizi kurus sebanyak 4 balita (10%), gizi normal sebanyak 24 balita (59%), gizi gemuk sebanyak 13 balita (31%), Secara rinci, keadaan gizi di Desa tersebut yang paling dominan yaitu gizi normal.

Analisa Bivariabel

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 41 responden, hasil uji statistik *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05\%$ didapatkan *p-Value* 0,000, χ^2 hitung 26.851 < χ^2 tabel, sehingga memperlihatkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan Status Gizi Balita.

Tabel 2 Hubungan Pendidikan Terhadap Status Gizi Balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen

No	Tingkat Pendidikan Responden	Status Gizi Balita			Total	(%)	χ^2 hitung	<i>p-Value</i>
		Gizi Kurus	Gizi Normal	Gizi Gemuk				
1	Tinggi	0	1	10	11	27	26.851	0,000
2	Menengah	1	14	2	17	41		
3	Rendah	3	9	1	13	32		
	Total	4	24	13	41	100		

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2015)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari 41 responden, hasil uji statistik *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05\%$ didapatkan *p-Value* 0,013, χ^2 hitung 8.712 < χ^2 tabel, sehingga memperlihatkan tidak ada hubungan pekerjaan dengan Status Gizi Balita.

Menurut Jellife (2002), terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi gizi anak, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi keadaan infeksi, konsumsi makanan, kebudayaan, social ekonomi, produksi pangan

Tabel 3 Hubungan Pekerjaan Terhadap Status Gizi Balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Juang Kabupaten Bireuen

No	Tingkat Pekerjaan Responden	Status Gizi Balita			Total	(%)	χ^2 hitung	<i>p-Value</i>
		Gizi Kurus	Gizi Normal	Gizi Gemuk				
1	Bekerja	1	9	11	21	51	8.712	0,013
2	Tidak bekerja	3	15	2	20	49		
Total		4	24	13	41	100		

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2015)

Pembahasan

Secara Univariabel

a. Status gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gizi di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen yang diukur berdasarkan BB/TB² adalah prevalensi gizi kurus sebanyak 4 balita (10%), gizi normal 24 balita (59%), gizi gemuk 13 balita (31%), gizi normal lebih dominan dibandingkan dengan balita yang memiliki gizi gemuk dan kurus.

Sesuai dengan penelitian Nugraheni, R (2003), dengan judul “Pengaruh Pendidikan Ibu, Status Ekonomi, Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali” hasil penelitian diketahui dari 98 balita yang diteliti sebanyak 76 balita berstatus gizi baik dan 22 balita berstatus gizi kurang baik. Data dan hasil penelitian-penelitian tersebut juga sesuai dengan prevalensi status gizi balita di Provinsi Aceh.

Prevalensi balita di Provinsi Aceh dengan gizi sangat kurus, gizi kurus, gizi normal, dan gizi gemuk, masing-masing sebesar 6,3%, 7,9%, 69,6%, 16,2% (Profil Kesehatan RI, tahun 2010). Sesuai dengan keadaan status gizi balita di tingkat Provinsi Aceh, sebagian besar balita di tingkat Kabupaten Bireuen juga memiliki status gizi normal. Namun demikian, jumlah balita dengan status gizi sangat kurus, kurus dan gemuk di tingkat Kabupaten Bireuen lebih banyak dibandingkan dengan tingkat provinsi Aceh. Prevalensi status gizi normal di Kabupaten Bireuen mencapai 92,69%, gizi kurus 12,25 %, gizi kurus 4,88% dan gizi gemuk 2,43%.

serta sarana kesehatan. Sedangkan faktor internal terdiri atas faktor genetik dan individual. Oleh karena itu, untuk mempertahankan status gizi normal pada anak, maka perlu perhatian khusus terhadap dua faktor yang mempengaruhinya.

Hal tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan oleh *World Food Program* (WFP) yang menjelaskan bahwa kekurangan gizi pada masa pertumbuhan akan mempengaruhi fisik maupun mental anak. Kurang gizi juga menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti anemia, rendahnya daya tahan tubuh, mudah lelah dan kurang tenaga, sakit kepala dan pertumbuhan secara fisik lambat.

b. Pendidikan

Hasil penelitian terhadap responden berdasarkan pendidikan mayoritasnya responden berpendidikan menengah sebanyak 17 responden (41%), dalam buku (Notoatmodjo, 2010) Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Data dari hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusni Sugena (2013) dalam judul “Gambaran Status Gizi Anak Balita Di PPA (Pusat Pengembangan Anak) Kelurahan Ranomut Manado”. Dilihat dari tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini yang terendah yaitu Dasar sebanyak 12 orang (15%), SMU sebanyak 48 orang (60%) dan tingkat Pendidikan Tinggi yaitu 20 orang (25%). Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden lebih dominan Tingkat pendidikan menengah.

Tingkat pendidikan berpengaruh juga terhadap sikap dan perilaku sehat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah akan lebih baik mempertahankan tradisi yang berhubungan dengan makanan, sehingga sulit menerima informasi baru dalam bidang gizi.

Hal ini sesuai dengan analisa Kasmita (2010), dimana tingkat pendidikan ibu berpengaruh positif terhadap status gizi. Sehingga semakin tinggi pendidikan yang diperoleh ibu semakin mudah untuk memahami informasi tentang gizi yang baik bila dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian terhadap responden berdasarkan pekerjaan mayoritasnya responden bekerja sebagai IRT sebanyak 20 responden (49%), menurut Anoraga, (2009). Bekerja adalah kegiatan yang direncanakan, pekerjaan memerlukan pemikiran khusus, yang dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai suatu hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga dan sebagainya, sebagai pelayanan terhadap masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Nugraheni, R (2003), dengan Judul Pengaruh Pendidikan Ibu, Pekerjaan, dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa ibu balita di Kecamatan Simo banyak yang berstatus tidak bekerja yaitu 66% dibandingkan dengan ibu yang berstatus bekerja yaitu sebanyak 33,7%. Sebagian besar ibu banyak yang meluangkan waktu dengan balitanya. Hal ini sesuai dengan penelitian diatas bahwa tingkat pekerjaan ibu lebih dominan tidak bekerja.

Analisa Bivariabel

Hasil analisis hubungan pekerjaan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status gizi dengan tingkat pendidikan, sedangkan pekerjaan ibu tidak terdapatnya hubungan dengan status gizi balita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan status gizi dengan tingkat pendidikan dan Tidak Ada hubungan pekerjaan ibu terhadap status gizi balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Pendidikan membentuk suatu nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya

serta menerima hal-hal baru dan juga cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara obyektif, hal mana yang akan dapat memberikan kemampuan baginya untuk dapat menilai, apakah kebudayaan masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan atau tidak.

Pendidikan orang tua juga merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya.

Tingkat pendidikan juga menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan gizi yang tepat. Dari kepentingan gizi keluarga, pendidikan ini diperlukan agar seseorang tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya.

Peningkatan tingkat pendidikan akan mempermudah seseorang menerima informasi termasuk informasi gizi dan kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan gizi dan kesehatan yang selanjutnya akan menimbulkan sifat yang positif di bidang kesehatan. Keadaan ini akan mencegah masalah gizi yang tidak diinginkan.

Hubungan antara pekerjaan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen didapatkan hasil adanya hubungan status gizi dengan tingkat pendidikan dan Tidak Ada hubungan pekerjaan ibu terhadap status gizi balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kab. Bireuen.

Era globalisasi menuntut para ibu untuk memainkan peran ganda dalam kehidupan rumah tangga mereka. Selain sebagai ibu rumah tangga yang membesarkan anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, para ibu juga harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi ibu dalam lapangan pekerjaan juga berdampak terhadap status gizi anak mereka.

Salah satu dampak negatif yang dikhawatirkan timbul sebagai akibat dari keikutsertaan ibu-ibu pada kegiatan di luar rumah adalah keterlantaran anak terutama anak balita, padahal masa depan kesehatan anak dipengaruhi oleh pengasuhan dan keadaan gizi sejak usia bayi sampai anak berusia 5 tahun merupakan usia penting, karena pada umur tersebut anak belum dapat melayani kebutuhan sendiri dan bergantung pada pengasuhnya.

Pada balita sering terjadi penurunan berat badan yang disebabkan karena banyak ibu yang kurang mempersiapkan makanan anak dalam menjalani masa penyapihan. Dengan kembalinya ibu bekerja di luar rumah, maka ibu dapat memantau makan anak secara maksimal sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap konsumsi makan anaknya. Nafsu makan tidak saja dipengaruhi oleh rasa lapar tapi juga oleh emosi. Anak yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang ibunya dapat kehilangan nafsu makan dan akan mengganggu pertumbuhan. Ibu atau pengasuh harus tahu mengenai anak dan perasaannya terhadap makanannya.

Masalah gizi kurang pada balita juga terjadi pada sebagian keluarga yang berkecukupan. Hal ini disebabkan oleh ibu yang bekerja dan harus merawat atau mengurus keluarganya, ibu yang memiliki banyak anak, ibu yang mempunyai kegiatan atau kesibukan di luar rumah, dan lain-lain.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat status gizi balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen dalam status gizi normal yaitu 59% lebih dominan dibanding status gizi lainnya. Selain itu hubungan pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Sedangkan hubungan pekerjaan terhadap status gizi balita memperlihatkan tidak adanya hubungan dengan status gizi balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan analisis data juga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan negatif antara pekerjaan dengan status gizi balita di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka perkembangan status gizi balita semakin baik.

Saran

Bagi ibu yang mempunyai balita dan harus meninggalkan balita karena kegiatan atau kesibukan diluar rumah, sebaiknya balita yang ditinggalkan dapat dipercayakan kepada pengasuh

atau anggota keluarga yang lain untuk dirawat dan diberi konsumsi makanan yang baik.

Mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa, maka diharapkan kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan untuk aktif memberikan penyuluhan gizi kepada orang tua yang mempunyai anak dengan mengalakkan keluarga sadar gizi (kadarzi).

Daftar Pustaka

- Anoraga, (2009), *Psikologi Kerja*, Jakarta, Rineka Cipta
- BKKBN, (2013), *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012*, Jakarta, BKKBN
- Depkes RI, (2011), *Rencana Strategi Departemen Kesehatan*, Jakarta, Depkes
- Dinkes Aceh, (2014), *Profil Gizi Anak di Kabupaten Bireuen 2011-2013*. Bireuen, Dinas Kesehatan Provinsi Aceh
- Jellife, (2002), *Teori Pekerjaan Ibu*, Surakarta, TBK
- Kemendes, (2012), *Profil AKI, AKB, AKABA di Indonesia*. <http://angka-kematian-ibu-bayi-balitadiIndonesia.t90> [Diakses tanggal 18 April 2015]
- Notoatmodjo, (2010), *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta
- WHO, (2011), *UNICEF-WHO-The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates*, <http://www.who.int/>. [Diakses 20 April 2015]

Penulis :

Irwani Saputri, SST.

Lahir di Blang Dalam pada 15 Februari 1988. Bekerja sebagai dosen pada Program Diploma III Kebidanan Universitas Almuslim. Lulusan D-IV Bidan Pendidik pada POLTEKKES Kemenkes Aceh.

Dewi Lisnianti, SST.

Lahir di Kabupaten Bireuen, pada 02 Juni 1990. Tercatat sebagai dosen tetap Program Diploma III Kebidanan Universitas Almuslim. Lulusan D-IV Kebidanan Universitas U'budiyah